

## HIBRIDITAS BUDAYA LOKAL DAN ASING PADA TOKOH MINKE NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Wahyuni Marminingsih<sup>1</sup>, Merry Lapasau<sup>2</sup>, Tri Astuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup>wahyunimarminingsih@gmail.com, <sup>1</sup>merrylapasau7@gmail.com, <sup>3</sup>tri.astuti@unindra.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertemuan budaya Jawa dan Eropa dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang memunculkan fenomena hibriditas budaya pada tokoh Minke. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh hibriditas budaya terhadap perkembangan karakter Minke dalam konteks kolonial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis kutipan dan tindakan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percampuran budaya membentuk identitas Minke secara fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Implikasinya, hibriditas budaya berperan penting dalam pembentukan identitas individu serta relevan sebagai kajian sastra dan pembelajaran budaya dalam memahami dinamika identitas di masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** Pencampuran Budaya; Fisiologis; Psikologis; Sosiologis.

### Abstract

*This study aims to analyze the influence of cultural hybridity between Javanese and European cultures in the novel "Bumi Manusia" by Pramoedya Ananta Toer, focusing on the development of the character Minke amidst Dutch colonialism. The method employed is a descriptive qualitative approach, analyzing quotes and actions of the character to identify the impact of cultural blending on Minke's physiological, psychological, and sociological aspects. The findings of the study indicate that intercultural interactions not only shape Minke's identity but also reflect broader social dynamics within the colonial context. The conclusion of this study emphasizes the importance of understanding cultural hybridity in shaping character and individual identity in colonial situations.*

**Keywords:** Cultural Blending; Physiological; Psychological; Sociological.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## PENDAHULUAN

Pertemuan antara kebudayaan lokal dan asing seringkali menghasilkan dinamika yang menarik dalam pembentukan identitas seseorang. Pramoedya Ananta Toer, melalui novelnya "Bumi Manusia," secara cermat menggambarkan pergulatan identitas ini lewat

tokoh Minke, seorang pribumi yang menempuh pendidikan di sekolah Belanda. Dalam narasi yang berlatar masa kolonial ini, Minke menjadi representasi kaum pribumi terpelajar yang berada di persimpangan dua budaya: akar tradisi Jawa yang melekat dalam dirinya dan modernitas Eropa yang ia pelajari di bangku sekolah.

Masa kolonial Belanda membawa dampak mendalam bagi struktur sosial masyarakat pribumi, terutama melalui sistem pendidikan yang mereka terapkan. Hadirnya sekolah-sekolah model Eropa menciptakan kelompok elit pribumi baru yang berbeda dari kaum bangsawan tradisional. Kelompok ini menghadapi tantangan unik: mereka harus memadukan nilai-nilai tradisional yang telah tertanam sejak kecil dengan pemikiran modern yang mereka peroleh dari pendidikan Barat. Situasi ini menciptakan percampuran budaya yang kemudian membentuk identitas baru.

Beberapa peneliti telah mengkaji fenomena percampuran budaya dalam konteks sastra Indonesia. Kajian terhadap campur budaya dalam novel sering mencerminkan kompleksitas identitas, rasa memiliki, dan pertukaran budaya. Beragam penulis mengeksplorasi tema-tema ini melalui karakter-karakter yang menghadapi tantangan hibriditas dan liminalitas. Misalnya, karya-karya Jhumpa Lahiri menggambarkan pengalaman imigran dan ketegangan budaya yang dihadapi oleh keluarga India di Amerika, dengan penekanan pada perkembangan identitas dan asimilasi (Wanjari & Lyte, 2022). Demikian pula, novel yang ditulis oleh Hala Alyan menggali keadaan liminal dari karakter-karakter yang terjebak di antara dua budaya, menyoroti perjuangan mereka untuk mempertahankan warisan budaya sambil beradaptasi dengan lingkungan baru (Pandey & Limba, 2023).

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep hibriditas budaya yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Menurutnya, hibriditas tidak sekadar mencerminkan percampuran dua budaya, tetapi juga menghadirkan ruang ketiga yang memungkinkan terjadinya negosiasi identitas. Dalam konteks kolonial, ruang ini menjadi tempat di mana nilai-nilai tradisional dan modern saling berinteraksi, menciptakan bentuk-bentuk baru dalam mengekspresikan identitas. Konsep-konsep lain seperti "liminality" dari Victor Turner juga relevan, yang menggambarkan fase transisi di mana individu atau kelompok merasakan ambiguitas dalam identitas mereka saat berada di antara dua status sosial atau budaya.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan dalam mengkaji fenomena percampuran budaya. Wanjari & Lyte (2022) dan Pandey & Limba (2023) berfokus pada pengalaman imigran dan adaptasi budaya di negara-negara baru, sementara Hunter (2016) menekankan perspektif teoretis tentang hibriditas budaya. Bo (2023) mengkaji pencarian nilai-nilai universal dalam konteks perpaduan budaya Tiongkok-Barat, sedangkan Steains (2016) mengkaji pembentukan identitas budaya baru dalam sastra Australia. Sementara itu, penelitian ini akan fokus pada bagaimana seorang tokoh pribumi (Minke) mengalami percampuran budaya Jawa dan Eropa dalam konteks kolonialisme, serta dampaknya terhadap perkembangan karakternya secara komprehensif dari aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: Bagaimana pengaruh percampuran budaya Jawa dan Eropa terlihat dalam penampilan dan perilaku fisik tokoh Minke? Sejauh mana hibriditas budaya memengaruhi pola pikir dan perkembangan mental tokoh utama? Bagaimana interaksi sosial tokoh Minke mencerminkan hasil perpaduan dua budaya yang berbeda?

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana seseorang yang hidup di antara dua budaya membentuk

identitasnya. Hasil kajian ini tidak hanya relevan untuk memahami konteks historis masa kolonial, tetapi juga dapat menjadi cermin dalam menyikapi fenomena percampuran budaya yang masih terjadi hingga saat ini. Penelitian ini juga berkontribusi pada wacana yang lebih luas mengenai hibriditas budaya dengan memberikan wawasan spesifik tentang bagaimana karakter masyarakat adat menavigasi dan menegosiasikan identitas mereka dalam struktur kekuasaan kolonial. Analisis terhadap pengembangan karakter Minke menawarkan perspektif berharga mengenai kompleksitas adaptasi dan perlawanan budaya dalam konteks kolonial, yang dapat menjadi masukan bagi diskusi kontemporer tentang pembentukan identitas budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendalami fenomena percampuran budaya melalui analisis yang mendalam terhadap karya sastra. Sedangkan metode kepustakaan dipilih karena sumber data penelitian berasal dari dokumen tertulis, termasuk novel dan literatur pendukung lainnya.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah: pembacaan novel "Bumi Manusia," pengumpulan kutipan relevan, dan pengkategorian data dalam aspek fisiologi, psikologis, dan sosiologis. Analisis diterapkan dengan teori hibriditas budaya, diakhiri dengan kesimpulan mengenai temuan. Fokus penelitian adalah analisis percampuran budaya Jawa dan Eropa dalam karakter Minke, dengan novel sebagai objek material dan aspek hibriditas budaya pada tokoh utama sebagai objek formal.

Sumber data diperoleh dari dua kategori: data primer yang berasal dari novel "Bumi Manusia" terbitan Hasta Mitra dan data sekunder yang mencakup buku-buku teori sastra, artikel jurnal, serta literatur lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Untuk teknik pengumpulan data mencakup beberapa metode, seperti teknik baca untuk melakukan pembacaan menyeluruh terhadap novel, teknik catat untuk mencatat kutipan-kutipan yang menggambarkan percampuran budaya, serta teknik dokumentasi untuk mengumpulkan referensi dari berbagai sumber.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup hibriditas budaya yang diartikan sebagai percampuran dua atau lebih budaya yang menghasilkan identitas baru. Aspek fisiologi mencakup penampilan fisik dan cara berpakaian tokoh, sedangkan aspek psikologis meliputi cara berpikir, sikap, dan karakter tokoh. Adapun aspek sosiologis berhubungan dengan interaksi sosial dan posisi tokoh dalam konteks masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitik melalui serangkaian langkah, termasuk reduksi data untuk memilih dan memilah informasi yang relevan, penyajian data untuk mengorganisir informasi berdasarkan kategori analisis, serta interpretasi data dengan menggunakan teori hibriditas budaya. Selain itu, verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan interpretasi melalui triangulasi teori, diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang merumuskan temuan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang didukung oleh kartu data untuk mencatat kutipan, tabel klasifikasi untuk pengkategorian data, serta panduan analisis yang berlandaskan teori hibriditas budaya. Validitas data dijaga melalui observasi yang cermat, triangulasi teori, diskusi dengan ahli atau pembimbing, serta referensi yang memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengaruh Pencampuran Budaya pada Penampilan dan Perilaku Fisik Minke**

Pengaruh pencampuran budaya antara Jawa dan Eropa pada penampilan serta perilaku fisik Minke terlihat jelas dari dua aspek utama: penampilan dan perilaku. Dari segi penampilan, Minke mencerminkan konflik identitasnya melalui pakaian yang dikenakannya. Misalnya, dia merasakan ketidaknyamanan saat mengenakan jas dan dasi, yang menjadi simbol kewajiban untuk beradaptasi dengan norma Eropa. Minke mengungkapkan, “Jas yang kukenakan terasa asing, namun aku harus memakainya untuk diterima.” Hal ini menunjukkan perjuangannya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial budaya Eropa, di mana ia merasa terpaksa mengenakan dasi yang “selalu menyesakkan leherku.” Di sisi lain, ketika berkumpul dengan keluarganya, ia merasa lebih nyaman dan hangat saat mengenakan batik, seperti yang ia katakan, “Saat berkumpul dengan keluargaku, aku kembali mengenakan batik, merasa lebih nyaman dan hangat.” Kutipan ini menegaskan upayanya untuk tetap terhubung dengan akar budaya Jawa.

Di sisi lain, pengaruh pencampuran budaya pada penampilan Minke tidak hanya menghasilkan konflik identitas secara internal, namun juga secara eksternal. “Kowe kira, kalau sudah pakai pakaian Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!” Kutipan tersebut secara analitik menunjukkan sosok Minke yang digambarkan sebagai hasil dari sebuah hibriditas budaya melalui pakaian Eropa yang dia pakai. Namun, hal ini memberikan reaksi eksternal yang dilontarkan melalui sebuah hinaan kepada Minke dan menjadi bentuk kritik terhadap hadirnya hibriditas budaya yang mengindikasikan adanya invasi superioritas budaya asing terhadap inferioritas budaya lokal sehingga identitas Minke yang menggunakan pakaian Eropa dan dapat sedikit berbicara dengan menggunakan bahasa Belanda menjadi bentuk sarkastik terhadap masyarakat dan budaya lokal.

Pada aspek perilaku, perubahan sikap Minke juga menunjukkan dampak hibriditas budaya yang dialaminya. Dia sering menghadapi ketegangan saat berinteraksi di lingkungan Eropa, seperti saat ia merasakan, “Di meja pertemuan, aku merasakan ketegangan antara ingin berbicara dan tetap diam.” Minke juga merasakan kegugupan saat harus mengemukakan pendapat, yang tercermin dalam kutipan, “Tanganku bergetar ketika harus mengemukakan pendapat di hadapan mereka.” Namun, saat berbicara dalam bahasa Jawa, ia merasa lebih lepas, seperti yang dinyatakannya, “Saat berbicara dalam bahasa Jawa, aku merasa lebih lepas dan tidak tertekan.” Hal ini menunjukkan bagaimana konteks sosial yang berbeda memengaruhi perilaku dan kepercayaan diri Minke.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep hibriditas budaya yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha, yang menyatakan bahwa pertemuan dua budaya melahirkan “ruang ketiga” (third space) sebagai arena negosiasi identitas. Dalam konteks ini, penampilan Minke yang menggabungkan atribut budaya Eropa dan Jawa mencerminkan posisi liminal yang tidak sepenuhnya berada dalam satu identitas tertentu. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wanjari dan Lyte (2022) yang menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya seperti bahasa dan pakaian menjadi indikator utama dalam pembentukan identitas hibrid.

### **Hibriditas Budaya dan Pengaruhnya terhadap Pola Pikir serta Perkembangan Mental Minke**

Hibriditas budaya juga memengaruhi pola pikir dan perkembangan mental Minke dalam menghadapi perbedaan budaya. Minke sering kali terjebak dalam konflik antara nilai-nilai Eropa dan tradisi Jawa. Dalam pikirannya, ia mengungkapkan, “Aku sering kali terjebak dalam pikiranku sendiri, antara apa yang benar secara Eropa dan apa yang seharusnya dalam tradisi.” Ketika membaca buku-buku Eropa, ia merasakan jarak dari akar budayanya, “Ketika aku membaca buku-buku Eropa, pikiranku melayang jauh dari akar budaya asalku.” Dia juga merasa terasing, seperti yang diungkapkannya, “Aku merasa terasing di antara orang-orang Eropa, namun juga merasa tidak sepenuhnya diterima di komunitas Jawa.” Kutipan-kutipan ini menunjukkan betapa kompleksnya perjalanan mental Minke dalam mencari identitas di antara dua budaya yang saling bertentangan.

Perkembangan mental Minke sangat dipengaruhi oleh pengalamannya berinteraksi dengan kedua budaya tersebut. Dalam pencarian jati diri, ia mengatakan, “Aku harus mencari jati diriku di antara dua dunia yang bertentangan ini.” Ia menyadari bahwa setiap pengalaman membentuknya menjadi pribadi yang lebih dewasa dan kritis, “Dengan setiap pengalaman, aku merasa semakin dewasa dan lebih memahami diriku.” Kutipan ini menekankan pentingnya refleksi diri dalam proses pembentukan identitas Minke dan perjuangannya untuk tidak terjajah oleh budaya lain, seperti yang dinyatakannya, “Aku berusaha untuk tidak terjajah oleh budaya yang lain, tetapi bertahan dengan caraku sendiri.”

Pola pikir dan mental Minke juga berkembang secara dinamis di mana dia juga menjadi lebih terbuka dan menerima kehadiran budaya asing di dalam hidupnya. “Apa Mas lebih suka kalau aku bicara Jawa?” Tidak, aku tak hendak menganiayanya dengan bahasa yang memaksa ia menaruh diri pada kedudukan sosial dalam tata hidup Jawa . . .” dialog antara Minke dan Annelies menunjukkan bahwa Minke tidak mau memaksakan bahasa dan budaya Jawa berbentuk hierarki sosial dalam percakapannya dengan Annelies. Penggunaan sebuah negasi pada dialog tersebut secara dramatik menggambarkan pola pikir dan sikap Minke yang terbuka terhadap hibriditas budaya di mana dia tidak ingin memaksakan suatu budaya melakukan invasi terhadap orang yang memiliki latar budaya yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan latar belakang antara Minke dan Annelies tidak menjadi masalah bagi Minke dengan pola pikirnya yang terbuka terhadap sebuah hibriditas budaya.

Kondisi psikologis Minke tersebut memperlihatkan adanya ambivalensi identitas sebagaimana dijelaskan dalam teori hibriditas Bhabha, di mana individu mengalami tarik-menarik antara dua sistem nilai budaya. Hal ini juga berkaitan dengan konsep liminalitas dari Victor Turner, yang menggambarkan fase transisi identitas yang ditandai dengan ketidakpastian dan ambiguitas. Temuan ini didukung oleh penelitian Pandey dan Limba (2023) yang menyatakan bahwa individu dalam kondisi lintas budaya cenderung mengalami keterasingan sekaligus perkembangan kesadaran diri yang lebih kritis.

### **Interaksi Sosial Minke dan Refleksi Perpaduan Dua Budaya**

Interaksi sosial Minke mencerminkan hasil perpaduan antara budaya Jawa dan Eropa, terlihat dari sikap dan cara komunikasinya dengan orang lain. Dalam komunitas Eropa, Minke merasakan ketegangan antara keinginan untuk diterima dan penolakannya terhadap pandangan Eropa. Ia mengungkapkan, “Aku harus berperilaku seperti mereka untuk diterima, meskipun aku tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan mereka.” Saat

menghadiri acara formal, Minke merasa terasing, “Ketika menghadiri acara formal, aku merasa terasing dan asing di tengah mereka.” Sikap dingin dari orang-orang Eropa membuatnya merasa tidak nyaman, tetapi ia harus bertahan, “Sikap dingin mereka membuatku merasa tidak nyaman, tetapi aku harus bertahan.”

Sebaliknya, interaksi Minke dengan komunitas Jawa memberikan rasa kehangatan dan kepastian. Ia merasakan kebebasan ketika berkumpul dengan keluarganya, “Saat berkumpul dengan keluargaku, aku merasa menjadi diriku sendiri, bebas dari segala tekanan.” Di antara teman-teman Jawa, Minke dapat berbagi tawa tanpa rasa khawatir, seperti yang ia katakan, “Di antara teman-teman Jawa, aku bisa tertawa dan berbagi cerita tanpa rasa khawatir.” Rasa persaudaraan yang ia rasakan di komunitasnya mengingatkannya akan makna hidup yang sebenarnya, “Mereka mengingatkanku tentang makna hidup yang sebenarnya, jauh dari hiruk-pikuk dunia Eropa.” Ini menunjukkan bagaimana interaksi dengan komunitas Jawa memberinya ruang untuk menemukan kembali identitasnya di tengah tawa dan kebersamaan yang tulus.

Di sisi lain, interaksi sosial atas perpaduan dua budaya ini menghadirkan refleksi yang kuat bagi Minke dalam membangun identitasnya yang baru. Minke menyadari bahwa hasil dari interaksi sosialnya dalam sebuah hibriditas budaya menghantarkan dia ke sebuah fase identitas yang lebih baik. “Dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan Eropa yang mendorong aku suka mencatat-catat.” secara dramatik Minke digambarkan memiliki kemampuan literasi pada dirinya di mana hasil dari hibriditas budaya mempertebal kemampuan tersebut untuk membantunya dalam menginterpretasikan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini menggambarkan pengaruh dari dua latar belakang dan konteks budaya yang berbeda dapat membentuk identitas diri manusia dalam menajamkan kapasitas yang mereka miliki.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pencampuran budaya dalam diri Minke tidak hanya membentuk identitasnya, tetapi juga menciptakan dialog yang terus-menerus antara tradisi dan modernitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman Minke mencerminkan kompleksitas individu yang hidup di antara dua budaya, di mana interaksi dan refleksi diri menjadi kunci dalam pembentukan identitas yang utuh.

Interaksi sosial Minke tersebut menunjukkan bahwa hibriditas budaya tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan relasi kuasa dalam masyarakat kolonial. Hal ini sejalan dengan pandangan Homi K. Bhabha yang menekankan bahwa identitas hibrid terbentuk melalui proses negosiasi dalam relasi dominasi dan subordinasi. Selain itu, penelitian Santosa (2022) juga menunjukkan bahwa karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan konflik identitas sebagai akibat dari tekanan sosial kolonial yang kompleks.

## SIMPULAN

Melalui analisis mendalam terhadap novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa perpaduan antara budaya Jawa dan Eropa memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan identitas tokoh utama, Minke. Pertama, dari segi penampilan, Minke mengalami konflik identitas yang terlihat jelas melalui pilihan pakaiannya. Ketidaknyamanan yang ia rasakan saat mengenakan jas dan dasi, yang ia sebut “selalu menyesakkan leherku,” mencerminkan perjuangannya dalam menyesuaikan diri dengan norma Eropa. Di sisi lain, saat mengenakan batik, ia merasakan kenyamanan dan kehangatan yang mengaitkannya kembali pada akar budayanya, menunjukkan dualitas yang ada dalam dirinya.

Kedua, perilaku Minke dalam interaksi sosial juga menunjukkan pengaruh pencampuran budaya yang dialaminya. Ketegangan yang ia rasakan, seperti yang dinyatakan dalam kutipan, “Di meja pertemuan, aku merasakan ketegangan antara ingin berbicara dan tetap diam,” mencerminkan tekanan yang ia hadapi ketika berusaha beradaptasi dalam lingkungan Eropa, sementara saat berbicara dalam bahasa Jawa, ia merasa lebih lepas dan tidak tertekan. Ini menunjukkan bahwa konteks sosial yang berbeda memengaruhi kepercayaan diri dan cara berkomunikasi.

Ketiga, proses pencampuran budaya yang dialami Minke tidak hanya memengaruhi penampilan dan perilakunya, tetapi juga cara berpikir dan pola interaksinya dengan lingkungan sosial. Minke harus menemukan keseimbangan antara dua budaya yang saling bertentangan, yang tidak hanya menciptakan tantangan tetapi juga memberikan wawasan baru dalam pembentukan jati dirinya. Pengalaman Minke mencerminkan kompleksitas individu yang hidup di antara dua budaya, di mana kesadaran akan identitas dan nilai-nilai budaya sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi dan refleksi diri memainkan peran kunci dalam proses pencarian identitas yang utuh dan autentik. Melalui analisis yang kualitatif, dapat dilihat bahwa Minke, dengan segala konflik dan pencarian identitasnya, menjadi representasi dari individu yang berjuang menghadapi kompleksitas dan dinamika budaya yang saling berinteraksi. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan sejarah kolonial tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang pembentukan identitas dalam konteks hibriditas budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cui, Bo. (2023). *Analisis Kombinasi Budaya Tiongkok dan Barat dalam Sastra Terpisah -- Mengambil Novel Bahasa Inggris karya Li Yan, Snow Lily sebagai Contoh*. Jurnal Internasional Aplikasi Sains dan Teknik, <https://doi.org/10.7753/ijsea1201.1046>
- Hidayati, N. (2023). Hibriditas budaya dan dinamika identitas di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 12(2), 150-162.
- Hunter, I. (2016). *Cultural Hybridity: A Theoretical Perspective*. *Cultural Studies Review*, 22(1), 1-20.
- Kurniawan, A. (2020). Interaksi budaya dalam sastra dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas. *Jurnal Penelitian Sastra*, 7(4), 45-56.
- Pandey, A., & Limba, R. (2023). *The Liminality of Borders: Navigating Identity in Hala Alyan's Works*. *Journal of Postcolonial Writing*.
- Prabowo, H. (2021). Pengaruh budaya lokal dan global dalam sastra Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra*, 18(1), 45-60.
- Prasad, S., & Pandey, R. (2023). Sebuah Studi tentang Hibriditas dan Liminalitas Budaya dalam Karya-Karya Hala Alyan. *Jurnal Zoologi Lanjutan*. <https://doi:10.17762/jaz.v44is-3.1348>
- Priya, D., Wanjari., Vandana, Lyte. (2022). Mengidentifikasi hibriditas dalam fiksi Jhumpa Lahiri. *Academica: jurnal penelitian multidisiplin internasional*. <https://doi:10.5958/2249-7137.2022.00879.5>
- Santosa, A. (2022). Refleksi budaya dalam karya sastra Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Studi Sastra dan Budaya*, 15(1), 85-95.
- Sari, D. P. (2021). Perubahan identitas dalam konteks hibriditas budaya. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(1), 67-75.

- Sebba, M., Mahootian, S., & Jonsson, C. (2012). *Pencampuran bahasa dan peralihan kode dalam tulisan: pendekatan terhadap wacana tertulis campuran bahasa*. <https://doi.org/10.4324/9780203136133>
- Steains, T.K. (2016). *Menjadi Campuran: Keterlibatan Antarbudaya dengan Jepang dalam Sastra, Sinema, dan Teater Australia Kontemporer*.
- Toer, P. A. (2015). *Bumi Manusia*. Jakarta Timur, Indonesia: Lentera Dipantra.
- Yuliana, E. (2020). Hibriditas budaya dalam sastra: Studi kasus novel Bumi Manusia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(2), 125-138.
- Wanjari, A., & Lyte, M. (2022). *Immigrant Narratives: Cultural Tensions and Identity Formation in Jhumpa Lahiri's Fiction*. *South Asian Review*.
- Widyastuti, R. (2019). Identitas dalam hibriditas: Analisis novel Bumi Manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 213-220.